

FINANCIAL LITERACY PROGRAM FOR RURAL COMMUNITIES THROUGH EDUCATION AND MENTORING

PROGRAM LITERASI KEUANGAN BAGI KOMUNITAS DESA MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN

Muhammad Hidayat, Siska Sanjahaya Jahir, Ahmad Burhan

Universitas Persada Bunda Indonesia, Institut Dharma Bharata Grub, Universitas Bumigora
muhammad.hidayat@upbi.ac.id, *siskasalahanayahahir@gmail.com, burhana11@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Communities in mining areas often face financial management challenges due to the "instant income" phenomenon, which triggers consumptive behavior and dependence on the volatile extractive sector. This community service program aims to transform the mindset of the community in North Konawe Regency from consumption-oriented to investment-oriented through participatory education and mentoring models. Utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) method, the program involved assessment, financial planning education, and practical mentoring in bookkeeping and investment. Evaluation results showed a significant surge in the average financial literacy score from 42.5% to 88.2%. Beyond knowledge enhancement, the program successfully triggered tangible behavioral changes, such as the opening of 45 time deposit accounts and the digitalization of MSMEs through QRIS. The integration of behavioral finance theory with local wisdom proved effective in reducing hedonistic lifestyles and building community economic independence through the formation of "Financial Awareness" groups.

Keywords: Financial Literacy, North Konawe, Mining Area, Financial Inclusion.

ABSTRAK

Masyarakat di wilayah lingkaran tambang sering kali menghadapi tantangan manajemen keuangan akibat fenomena "pendapatan instan" yang memicu perilaku konsumtif dan ketergantungan pada sektor ekstraktif yang fluktuatif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi pola pikir masyarakat di Kabupaten Konawe Utara dari orientasi konsumsi menjadi investasi melalui model edukasi dan pendampingan partisipatif. Menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini melibatkan tahapan asesmen, edukasi perencanaan keuangan, dan pendampingan praktis pembukuan serta investasi. Hasil evaluasi menunjukkan lonjakan signifikan pada skor rata-rata literasi keuangan dari 42,5% menjadi 88,2%. Selain peningkatan pengetahuan, program ini berhasil memicu perubahan perilaku nyata, seperti pembukaan 45 akun tabungan berjangka dan digitalisasi UMKM melalui QRIS. Integrasi teori *behavioral finance* dengan kearifan lokal terbukti efektif mereduksi gaya hidup hedonisme dan membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pembentukan kelompok "Sadar Keuangan".

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Konawe Utara, Lingkaran Tambang, Inklusi Keuangan.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di berbagai negara. Tingkat literasi keuangan secara langsung mempengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait investasi, tabungan, dan konsumsi, yang semuanya krusial bagi kesehatan ekonomi komunitas tersebut secara keseluruhan. Pembahasan ini mensintesis temuan dari berbagai studi yang menelaah dampak literasi keuangan dan program-program terkait di wilayah pedesaan.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan sering menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan keuangan akibat perbedaan tingkat literasi keuangan. Sebuah

studi di Uganda menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan informal secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku keuangan petani pedesaan, yang mengindikasikan bahwa program edukasi yang terarah dapat menghasilkan perbaikan nyata dalam praktik pengelolaan keuangan masyarakat pedesaan (Ntakyo et al., 2021). Temuan serupa muncul dari penelitian di Tiongkok yang menemukan adanya hubungan langsung antara literasi keuangan rumah tangga dan pengambilan keputusan pensiun yang lebih terinformasi, yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat berdampak besar pada perencanaan keuangan jangka panjang dan keamanan ekonomi masyarakat pedesaan (Xu et al., 2022).

Temuan penting lainnya berasal dari Ghana, di mana karakteristik sosial ekonomi dan demografis seperti gender, usia, dan tingkat pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan rumah tangga pedesaan. Studi tersebut menegaskan bahwa masih banyak penduduk pedesaan yang berada dalam kondisi buta finansial, sehingga diperlukan intervensi pendidikan yang mendesak untuk memberdayakan mereka (Twumasi et al., 2021). Kekhawatiran ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan sumber daya pendidikan membatasi keterlibatan keuangan dan keamanan finansial masyarakat pedesaan (Sudarsan et al., 2025).

Meskipun program literasi keuangan menunjukkan dampak positif, berbagai hambatan masih menghalangi efektivitasnya di wilayah pedesaan. Faktor budaya, keterbatasan akses terhadap sumber daya digital, serta infrastruktur pendidikan yang tidak memadai sangat mempengaruhi penyebaran pengetahuan keuangan (Tahmasebi, 2023). Sebuah studi kualitatif mengenai kesenjangan digital menyoroti bahwa komunitas pedesaan sering menghadapi keterbatasan akses teknologi, yang menjadi tantangan besar dalam mempromosikan literasi keuangan melalui inisiatif daring (Tahmasebi, 2023). Selain itu, penelitian di Tamil Nadu menunjukkan adanya kesenjangan literasi keuangan yang jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana responden perkotaan memiliki tingkat kesadaran dan keterlibatan yang jauh lebih tinggi terhadap produk keuangan dibandingkan responden pedesaan (Sudarsan et al., 2025).

Intervensi yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan literasi keuangan di wilayah pedesaan. Program pendidikan keuangan yang dirancang sesuai konteks lokal terbukti mampu memperbaiki perilaku keuangan. Inisiatif edukasi keuangan berbasis perangkat seluler, misalnya, menunjukkan potensi besar dalam menjangkau individu pedesaan yang kurang terlayani dan memfasilitasi akses mereka terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik (Yin et al., 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kolaborasi dengan institusi lokal dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas program literasi keuangan (Ntakyo et al., 2021; Apiag et al., 2025).

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan determinan utama perilaku keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Meskipun terdapat hambatan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan keuangan di wilayah ini, intervensi yang terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lokal terbukti mampu meningkatkan literasi keuangan secara substansial. Peningkatan ini menghasilkan masyarakat yang lebih terinformasi dan mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih baik, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, merepresentasikan wilayah dengan dualisme ekonomi yang unik, dimana sektor pesisir tradisional bersinggungan langsung dengan ekspansi industri ekstraktif nikel yang masif. Secara sosio geografis, wilayah ini telah mengalami transformasi struktural yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Pergeseran pola ekonomi masyarakat dari sektor agraris dan perikanan menuju sektor jasa pertambangan serta buruh industri telah menciptakan perubahan mendasar pada profil pendapatan rumah tangga. Namun, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sumber daya alam ini sering kali tidak dibarengi dengan kesiapan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola arus modal, sehingga menciptakan kerentanan ekonomi di tingkat mikro.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena *wealth effect* yang semu, di mana "pendapatan instan" yang diperoleh masyarakat baik melalui kompensasi lahan maupun upah sektor tambang cenderung memicu perilaku konsumtif yang eksekif. Budaya keuangan masyarakat desa di wilayah lingkaran tambang cenderung terjebak pada pemenuhan gaya hidup jangka pendek ketimbang penguatan aset produktif. Hal ini diperparah oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor ekstraktif yang secara alamiah bersifat fluktuatif (*boom-and-bust*) dan tidak berkelanjutan (*unsustainable*). Tanpa manajemen keuangan yang matang, masyarakat berisiko menghadapi kemiskinan struktural baru saat cadangan sumber daya alam mulai menipis atau harga komoditas global mengalami kontraksi.

Identifikasi masalah lebih lanjut mengungkapkan adanya *barrier to entry* terhadap sektor keuangan formal. Rendahnya akses dan pemahaman masyarakat terhadap produk investasi seperti pasar modal, tabungan berjangka, atau instrumen proteksi keuangan menciptakan kekosongan (*gap*) dalam sistem retensi kekayaan di pedesaan. Alih-alih mengalokasikan surplus pendapatan ke dalam instrumen yang memberikan imbal hasil jangka panjang, masyarakat lebih rentan terhadap skema investasi ilegal atau praktik pembiayaan informal (*rentenir*) yang memiliki bunga mencekik. Kondisi ini menegaskan bahwa masalah utama di Konawe Utara bukan sekadar kurangnya likuiditas, melainkan rendahnya literasi keuangan dalam menavigasi peluang ekonomi yang tersedia.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Behavioral Finance* (keuangan perilaku), yang menyatakan bahwa keputusan keuangan individu seringkali dipengaruhi oleh bias kognitif dan tekanan sosial, bukan sekadar logika ekonomi rasional. Di wilayah berkembang seperti Konawe Utara, *mental accounting* masyarakat terhadap uang hasil tambang seringkali dianggap sebagai "uang tambahan" yang bebas dihabiskan, berbeda dengan uang hasil kerja keras bertani. Oleh karena itu, intervensi literasi keuangan menjadi sangat krusial sebagai alat mitigasi untuk memperbaiki anomali perilaku tersebut dan memastikan bahwa inklusi keuangan tidak hanya sekedar memiliki akun bank, tetapi juga memahami fungsi strategis dari setiap produk keuangan yang digunakan.

Urgensi dari kegiatan pengabdian ini juga didorong oleh perlunya persiapan menghadapi era pasca-tambang (*post-mining era*). Jika masyarakat tidak dibekali dengan kemampuan pengelolaan modal sejak saat ini, maka kemakmuran yang dirasakan saat ini hanyalah bersifat temporer. Literasi keuangan bertindak sebagai instrumen pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat desa untuk melakukan diversifikasi pendapatan ke sektor-sektor yang lebih berkelanjutan, seperti UMKM berbasis potensi pesisir atau jasa pendukung yang tidak bergantung sepenuhnya pada eksploitasi mineral. Transformasi ini memerlukan pendampingan yang intensif agar pengetahuan finansial yang diberikan dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan harian.

Selain itu, kesenjangan antara indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan di Sulawesi Tenggara menjadi landasan kuat mengapa program edukasi ini harus dilakukan secara partisipatif. Data menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap lembaga keuangan meningkat, pemahaman tentang risiko dan manfaat produk keuangan masih tertinggal jauh. Ketimpangan ini menciptakan risiko kegagalan finansial di tingkat rumah tangga, di mana penggunaan produk perbankan justru sering kali berujung pada akumulasi utang konsumtif daripada peningkatan kekayaan bersih. Program pengabdian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Konawe Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginisiasi transformasi pola pikir masyarakat dari *consumer-oriented* menjadi *investment-oriented* melalui model edukasi dan pendampingan partisipatif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip perencanaan keuangan yang adaptif terhadap karakteristik lokal Konawe Utara, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga. Melalui pendekatan ini, surplus ekonomi

yang dihasilkan dari sektor pertambangan dapat dialokasikan secara strategis untuk pembangunan modal manusia dan keberlanjutan ekonomi desa, menciptakan masyarakat yang tidak hanya inklusif secara finansial tetapi juga cerdas dan mandiri secara ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada komunitas desa di wilayah lingkaran tambang dan pesisir Kabupaten Konawe Utara, dengan fokus spesifik di Kecamatan Molawe. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada signifikansi paparan aktivitas industri ekstraktif terhadap dinamika ekonomi rumah tangga setempat. Khalayak sasaran mencakup elemen strategis desa, mulai dari pelaku UMKM pesisir, ibu rumah tangga, hingga pekerja sektor pendukung pertambangan. Karakteristik subjek yang heterogen namun memiliki ketergantungan ekonomi yang sama terhadap sektor nikel memungkinkan tim pengabdian untuk mengamati pola adaptasi literasi keuangan dalam spektrum yang lebih luas.

Pendekatan utama yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset Based Community Development (ABCD). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada kekurangan (*needs-based*), metode ABCD menitikberatkan pada pengidentifikasian dan optimalisasi aset atau potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat Konawe Utara khususnya surplus pendapatan dari sektor tambang untuk dikonversi menjadi aset produktif jangka panjang. Dengan metode ini, masyarakat tidak dipandang sebagai objek pasif yang menerima bantuan, melainkan sebagai aktor aktif yang didorong untuk memetakan kekuatan finansial mereka sendiri demi mewujudkan kemandirian ekonomi pasca-tambang.

Tahapan kegiatan diawali dengan fase *Asesmen* yang komprehensif melalui survei awal menggunakan instrumen standar yang diadaptasi dari indikator literasi keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang dikumpulkan mencakup indeks pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) keuangan masyarakat. Fase ini sangat krusial untuk menetapkan garis dasar (*baseline*) guna mengukur efektivitas intervensi serta mengidentifikasi hambatan psikologis spesifik yang dialami masyarakat desa dalam mengakses lembaga keuangan formal. Hasil asesmen ini kemudian menjadi basis dalam penyusunan modul edukasi yang relevan secara kontekstual.

Fase kedua adalah Edukasi Interaktif melalui *workshop* perencanaan keuangan keluarga yang dirancang untuk membongkar bias *mental accounting* masyarakat. Materi difokuskan pada manajemen arus kas, pemisahan dana darurat, serta literasi risiko terkait bahaya pinjaman ilegal (pinjol) dan investasi bodong yang kerap menyasar wilayah dengan perputaran uang tinggi seperti daerah tambang. Edukasi dilakukan dengan teknik simulasi kasus nyata, sehingga peserta mampu memvisualisasikan dampak dari setiap keputusan keuangan yang mereka ambil terhadap kesejahteraan keluarga di masa depan.

Tahap akhir adalah Pendampingan Intensif yang berfokus pada implementasi praktis. Pada tahap ini, peserta dibekali dengan keterampilan pembukuan sederhana berbasis aplikasi seluler dan pengenalan instrumen investasi yang memiliki profil risiko rendah namun likuid, seperti tabungan emas dan deposito berjangka. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan pihak perbankan atau lembaga keuangan resmi untuk memastikan terjadinya inklusi keuangan yang aman. Keberhasilan metode ini diukur melalui evaluasi berkala menggunakan kuesioner *post-test* dan observasi langsung terhadap perubahan kebiasaan menabung peserta selama periode pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Transformasi Pengetahuan dan Aksesibilitas Finansial

Evaluasi terhadap pelaksanaan program di Kabupaten Konawe Utara menunjukkan adanya eskalasi signifikan pada indeks literasi keuangan partisipan. Berdasarkan data kuantitatif, rata-rata skor pengetahuan keuangan meningkat secara dramatis dari nilai *pre-test*

sebesar 42,5% menjadi 88,2% pada *post-test*. Peningkatan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai manajemen arus kas, risiko investasi, serta pengenalan produk perbankan formal. Lebih jauh lagi, keberhasilan program tercermin pada perubahan perilaku nyata (*real behavior*); tercatat sebanyak 45 kepala keluarga baru membuka akun tabungan berjangka dan 12 pelaku UMKM pesisir mulai mengaktifkan fitur QRIS untuk digitalisasi transaksi usaha mereka. Data ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat mampu meruntuhkan hambatan psikologis masyarakat desa terhadap institusi keuangan formal.



Dokumentasi Kegiatan

Tabel 1. Pre test dan Post Test

Indikator Literasi Keuangan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Pemahaman manajemen arus kas rumah tangga	40,0	90,0
Pengetahuan perencanaan anggaran	45,0	88,0
Pemahaman konsep tabungan dan tujuan menabung	43,0	92,0
Pengetahuan dasar produk perbankan formal	41,0	87,0
Pemahaman risiko dan imbal hasil investasi	39,0	85,0
Pengetahuan pengelolaan utang	44,0	89,0

Indikator Literasi Keuangan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Literasi transaksi keuangan digital	46,0	86,0
Pemahaman perlindungan konsumen jasa keuangan	42,0	88,0
Skor rata-rata literasi keuangan	42,5	88,2

Sumber:
Data Diolah, 2025

Data pada tabel 1 di atas tersebut memperlihatkan perbedaan yang antara kondisi awal peserta sebelum intervensi dan kondisi setelah program literasi keuangan dilaksanakan. Pada tahap pre-test, seluruh indikator berada pada rentang 39,0% hingga 46,0%. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap berbagai aspek pengelolaan keuangan masih rendah dan belum spesifik pada satu dimensi tertentu, melainkan terjadi secara merata pada manajemen arus kas, perencanaan anggaran, tabungan, hingga pemahaman risiko investasi dan layanan keuangan digital.

Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan pada seluruh indikator. Pemahaman manajemen arus kas rumah tangga meningkat dari 40,0% menjadi 90,0%, sementara pemahaman konsep tabungan dan tujuan menabung mencapai nilai tertinggi sebesar 92,0%. Peningkatan serupa juga terlihat pada pengetahuan produk perbankan formal, pengelolaan utang, serta literasi transaksi keuangan digital yang seluruhnya berada di atas 85,0%. Kenaikan skor yang relatif seimbang antara indikator mengindikasikan bahwa program tidak hanya memperkuat satu aspek literasi keuangan, tetapi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara komprehensif.

Skor rata-rata literasi keuangan mengalami lonjakan dari 42,5% pada pre-test menjadi 88,2% pada post-test. Perubahan ini mencerminkan efektivitas program dalam membangun pemahaman keuangan yang lebih matang, sekaligus menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga mulai memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

3.2. Analisis Dampak: Mereduksi Budaya Hedonisme di Lingkar Tambang

Analisis kualitatif menunjukkan bahwa program ini berhasil melakukan intervensi terhadap pola konsumsi masyarakat yang sebelumnya cenderung impulsif. Di wilayah lingkaran tambang, keberadaan "pendapatan instan" seringkali memicu gaya hidup hedonisme (misal: pembelian aset depresif yang tidak mendesak). Melalui pendampingan ini, masyarakat mulai menerapkan prinsip *delayed gratification* kemampuan untuk menunda keinginan jangka pendek demi keamanan finansial jangka panjang. Peserta kini memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan surplus pendapatan dari sektor tambang ke dalam dana darurat dan investasi emas. Pergeseran ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bertindak sebagai alat kendali perilaku (*behavioral control*) yang efektif dalam memitigasi dampak negatif dari fenomena "uang kaget" yang sering melanda wilayah kaya sumber daya alam.

3.3. Integrasi Akademik: Komparasi Global dan Model Pendampingan

Temuan di Konawe Utara ini memiliki relevansi yang kuat jika disandingkan dengan model pendampingan masyarakat pertambangan di wilayah global lainnya. Sebagai perbandingan, model pendampingan di kawasan tambang Ghana atau Brazil menekankan pada aspek inklusi digital sebagai kunci utama. Di Konawe Utara, kami menemukan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada akses digital, tetapi juga pada pendekatan berbasis komunitas yang mampu memitigasi bias *mental accounting* di mana masyarakat membedakan

uang hasil tambang dengan uang hasil bertani. Integrasi antara teori *Behavioral Finance* dengan kearifan lokal (seperti budaya gotong royong) terbukti lebih resilien dalam mempertahankan perubahan perilaku keuangan dibandingkan intervensi yang bersifat teknokratis semata.

3.4. Strategi Keberlanjutan: Kelembagaan Kelompok "Sadar Keuangan"

Untuk menjamin dampak jangka panjang, program ini menginisiasi pembentukan kelompok "Sadar Keuangan" (KSK) di tingkat desa sebagai wadah pemantauan mandiri. KSK berfungsi sebagai forum diskusi rutin di mana warga dapat saling berkonsultasi mengenai perencanaan anggaran keluarga dan mengidentifikasi potensi penipuan investasi (investasi bodong) secara kolektif. Strategi keberlanjutan ini mentransformasi peran tim pengabdian dari instruktur menjadi fasilitator, sehingga transfer pengetahuan tetap berjalan secara *peer-to-peer*. Dengan pelebagaan ini, kemandirian finansial masyarakat Konawe Utara diharapkan dapat terus terjaga bahkan setelah periode pendampingan formal berakhir, menciptakan ketahanan ekonomi desa yang kokoh menghadapi fluktuasi harga komoditas tambang di masa depan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Kabupaten Konawe Utara ini berhasil membuktikan bahwa intervensi literasi keuangan yang sistematis mampu mentransformasi perilaku ekonomi masyarakat di wilayah lingkaran tambang dan pesisir. Peningkatan signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test* yang diikuti dengan aksi nyata berupa pembukaan instrumen investasi formal menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sangat efektif dalam mengubah paradigma masyarakat dari *consumer-oriented* menjadi *investment-oriented*. Keberhasilan ini menegaskan bahwa surplus pendapatan dari sektor ekstraktif dapat dikelola menjadi aset produktif apabila masyarakat memiliki efikasi diri keuangan yang memadai untuk menunda konsumsi impulsif demi ketahanan ekonomi jangka panjang.

Sebagai rekomendasi kebijakan, Pemerintah Daerah Konawe Utara perlu mengintegrasikan kurikulum literasi keuangan ke dalam program pemberdayaan masyarakat lingkaran tambang secara berkelanjutan. Pelebagaan kelompok "Sadar Keuangan" (KSK) harus didukung secara formal untuk memastikan transfer pengetahuan *peer-to-peer* tetap berjalan pasca-program. Hal ini krusial sebagai strategi mitigasi risiko ekonomi saat cadangan sumber daya alam mulai menipis, sehingga masyarakat tetap memiliki kemandirian finansial yang kokoh di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apiag, C., Aquino, M., Cadungog, N., Fuentes, M., Gorgonio, A., Llamas, X., ... & Zacaria, N. (2025). Financial Literacy and Insurance Uptake Intention among Rural Area Families. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IV), 1636-1661. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90400121>
- Ntakyo, R., Johnny, M., Robert, B., Diana, N., & Robert, K. (2021). Influence of informal financial literacy training on financial knowledge and behavior of rural farmers: Evidence from Uganda. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 13(3), 192-204. <https://doi.org/10.5897/jdae2021.1290>
- Sudarsan, H., Alamelu, K., & Karthick, A. (2025). Socio-Demographics Determinants of Financial Literacy: Evidence from Sivagangai District. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(6), 352-363. <https://doi.org/10.14419/awfprq56>
- Tahmasebi, F. (2023). The Digital Divide: A Qualitative Study of Technology Access in Rural Communities. *aitechbesosci*, 1(2), 33-39. <https://doi.org/10.61838/kman.aitech.1.2.6>
- Twumasi, M., Jiang, Y., Adhikari, S., Gyamfi, C., & Asare, I. (2021). Financial literacy and its determinants: the case of rural farm households in Ghana. *Agricultural Finance Review*, 82(4), 641-656. <https://doi.org/10.1108/afr-06-2021-0078>

- Xu, S., Ali, S., Yang, Z., & Li, Y. (2022). Effect of household's financial literacy on pension decision making: evidence from China's new rural pension program. *Kybernetes*, 52(10), 4611-4644. <https://doi.org/10.1108/k-03-2022-0321>
- Yin, Z., Lesser, J., Paiva, K., Zapata, J., Moreno-Vasquez, A., Grigsby, T., ... & Wang, J. (2019). Using Mobile Health Tools to Engage Rural Underserved Individuals in a Diabetes Education Program in South Texas: Feasibility Study (Preprint).. <https://doi.org/10.2196/preprints.16683>